

PENGEMBANGAN ALAT UKUR KOMPETENSI GURU DALAM PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN MELALUI DIFFERENTIATED INSTRUCTION DI SEKOLAH INKLUSI

Mira Aliza Rachmawati¹, Nur Widiasmara², Thobagus Muh. Nu'man³
^{1,2,3}Universitas Islam Indonesia
miraaliza@uii.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan alat ukur mengenai kompetensi bagi guru di sekolah inklusi masih sangat terbatas dan sejauh ini belum ditemukan penelitian mengenai hal ini di Indonesia. Sementara alat ukur tersebut sangat dibutuhkan bagi guru sebagai bahan evaluasi kompetensi untuk penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah inklusi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan alat ukur kompetensi guru dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah inklusi. Penyusunan alat ukur ini mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Tomlinson (2000) yang meliputi kesiapan (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile). Dimensi-dimensi tersebut digunakan untuk menyusun alat ukur mengenai kompetensi guru dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah inklusi. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah guru sekolah inklusi di kota Jogjakarta yaitu SD Negeri Bangunrejo 2, SD Negeri Karanganyar, dan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Sedangkan analisis yang digunakan adalah pemodelan Rasch atau model 1 parameter logistik (1 PL) dalam respon butir. Hasil analisis menunjukkan bahwa alat ukur kompetensi guru dalam penyelenggaraan differentiated instruction memiliki tingkat koefisien reliabilitas yang baik, indeks kesukaran aitem yang merata, aitem-aitem yang digunakan memiliki ketepatan yang memadai serta unidimensionalitas instrumen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur kompetensi guru dalam penyelenggaraan pembelajaran melalui differentiated instruction.

Kata kunci: kompetensi guru, differentiated instruction, sekolah inklusi, seminar, nasional, diseminasi

ABSTRACT

The development of competence measuring instruments for teachers in inclusive schools is still very limited and so far no research has been found on this subject in Indonesia. While the measuring tool is very needed for teachers as a material competence evaluation for the implementation of the learning process in inclusive schools. The purpose of this study is to develop a teacher competency measurement tool in the implementation of learning in inclusive schools. The preparation of this measurement refers to the theory expressed by Tomlinson (2000) which includes readiness, interest, and learning profile. These dimensions are used to develop a measuring tool of teacher competence in organizing teaching and learning process in inclusive schools. The subjects in this study were inclusive school teachers in Jogjakarta city, namely SD Negeri Bangunrejo 2, SD Negeri Karanganyar, and Taman Muda Ibu Pawiyatan Elementary School. While the analysis used is Rasch modeling or model 1 logistic parameters (1 PL) in the grain response. The result of the analysis shows that teacher competency measurement tools in differentiated instruction have a good coefficient of reliability, uniform index of equilibrium index, the aitem used has adequate accuracy and unidimensionality of the instrument. So it can be concluded that the measuring tool can be used to measure the competence of teachers in the implementation of learning through differentiated instruction.

Keywords: teacher competence, differentiated instruction, school inclusion.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah sekolah inklusi tidak diiringi dengan kesiapan sekolah dalam menyediakan guru pendamping yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan. Akibatnya, banyak sekolah yang terkendala dengan jumlah guru pendamping yang diperlukan. Persoalan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah inklusi di Yogyakarta salah satunya adalah ketersediaan Guru Pendamping. Untuk mengatasi hal tersebut, banyak sekolah inklusi yang memanfaatkan guru di Sekolah Luar Biasa untuk menjadi Guru pendamping Khusus. Padahal di sisi lain, guru-guru dari Sekolah Luar Biasa juga memiliki beban kerja di Sekolah asal, sehingga banyak Guru Pendamping Khusus yang memiliki beban kerja berlebihan. Kondisi ini, pada akhirnya dihadapi sekolah dengan merekrut guru kelas maupun relawan yang berminat dan peduli dengan pendidikan inklusi. Masalah yang dihadapi selanjutnya adalah kompetensi yang dimiliki oleh Guru Pendamping Khusus yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sebagaimana Guru Pendamping Kelas yang berasal dari Sekolah Luar Biasa. Tentu saja hal ini akan berimbas pada berbagai macam hal yang perlu disiapkan, diantaranya adalah penciptaan kehangatan bagi peserta didik serta harus bisa menerima berbagai macam perbedaan, guru harus memiliki kompetensi yang mendukung, proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut. Mengacu pada hal tersebut, maka salah satu tuntutan Guru Pendamping Khusus di sekolah inklusi adalah menciptakan proses pembelajaran yang efektif, artinya Guru Pendamping Khusus mestinya memiliki kemampuan untuk dapat mengoptimalkan kemampuan siswa didik baik siswa reguler maupun siswa yang berkebutuhan khusus (Rachmawati dan Nu'man, 2015).

Namun demikian, tidak semua guru baik pendamping khusus maupun guru kelas mampu menghadapi siswa berkebutuhan khusus dengan baik. Guru memiliki keyakinan yang rendah untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswanya serta kurang yakin terhadap kemampuannya untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus dengan baik. Akibatnya adalah siswa berkebutuhan khusus mendapatkan strategi pengajaran dan materi yang sama sebagaimana anak-anak normal lainnya. Hal ini berimbas pada ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Padahal seharusnya, sekolah inklusif harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya. Seyogyanya terdapat dukungan dan

pelayanan yang berkesinambungan sesuai dengan sinambungnya kebutuhan khusus yang dijumpai di tiap sekolah.

Berdasarkan fakta di lapangan ditemukan bahwa banyak guru yang masih menggunakan metode pembelajaran yang sama bagi siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal. Alasan yang ditemukan adalah bahwa guru tidak memiliki pemahaman mengenai metode yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut. Padahal siswa berkebutuhan khusus memerlukan metode yang berbeda dibandingkan dengan siswa normal lainnya. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa tersebut, dimana siswa berkebutuhan khusus memerlukan proses pembelajaran individual agar mereka mampu untuk belajar secara optimal (Damayanti, Hamdan, dan Khasanah, 2017).

Oleh karena itu, seorang guru sekolah inklusi harus memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat menyelenggarakan program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Tentu saja kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sekolah inklusi berbeda dengan guru reguler. Guru sekolah inklusi harus mampu melakukan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kompetensi guru merupakan aspek yang sangat penting sebab guru dituntut untuk dapat merencanakan, menilai proses dan hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan dan pelatihan bagi siswanya (Judiani, 2011). Pentingnya kompetensi bagi guru sekolah inklusi terutama untuk penyelenggaraan pendidikan melalui *differentiated instruction* dipandang perlu untuk disiapkan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kesiapan guru.

Alat untuk mengukur kompetensi guru dalam pembelajaran *differentiated instruction* belum ada. Beberapa yang dikembangkan di luar adalah alat untuk mengukur kesiapan, profil belajar serta minat bagi siswa berkebutuhan khusus, sedangkan alat untuk mengukur kesiapan guru dalam hal ini adalah kompetensi guru sepanjang pengetahuan peneliti belum ada yang mengembangkannya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan alat ukur kompetensi guru untuk pembelajaran *differentiated instruction* di sekolah inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan alat ukur kompetensi guru di sekolah inklusi. Subyek yang terlibat di dalam penelitian ini adalah guru-guru sekolah inklusi yang ada di kota Jogjakarta yaitu guru sekolah inklusi SD Negeri Bangunrejo 2, SD Negeri Karanganyar dan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Jogjakarta.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan wawancara dan studi literatur. Proses wawancara dilakukan pada guru sekolah inklusi di kota Jogjakarta dan fokus pada penggalian informasi mengenai upaya yang dilakukan guru dalam mengidentifikasi dimensi kesiapan, profil belajar dan minat. Sedangkan untuk kajian literatur mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Tomlinson (2000). Analisis dari hasil wawancara kemudian dikombinasikan dengan konsep mengenai persiapan *differentiated instruction* yang diperoleh dari kajian literatur (Tomlinson, 2000).

Instrumen pengukuran bagi guru disusun dengan menggunakan metode *self-evaluation* dan model peratingan Likert. Instrumen ini terdiri atas 31 butir yang mengukur indikator dimensi-dimensi yang dijadikan pertimbangan dalam penerapan DI berdasarkan literatur (Tomlinson, 2000), yaitu kesiapan (*readiness*), minat (*interests*), dan profil belajar (*learning profile*). Adapun blue print instrumen kompetensi guru adalah sebagai berikut:

Tabel 1. *Blue print* Instrument Pengukuran Kompetensi Guru

Dimensi	Indikator kompetensi
Kesiapan	1) Memilih tugas sesuai kesiapan belajar siswa
	2) Mengelompokkan siswa agar lebih efektif
	3) Mampu belajar tentang keunikan pribadi siswa
	4) Mampu memahami perbedaan tiap siswa
	5) Membedakan karakteristik tugas berdasarkan kesiapan siswa
	6) Menjelaskan materi melalui aplikasi nyata dalam kehidupan siswa
	7) Mendesain tugas secara variatif
	8) Menjelaskan keterkaitan antar materi pelajaran kepada siswa
	9) Memberikan detail materi sesuai karakteristik siswa
	10) Memberikan tugas yang berbeda namun paralel kepada siswa khusus
	11) Membuat lembar kerja yang berbeda-beda
	12) Mampu membantu siswa mengungkapkan kesulitan belajar
Minat	13) Menemukan minat khusus siswa
	14) Mendorong siswa mengembangkan diri
	15) Memotivasi siswa untuk mengembangkan minatnya
	16) Membantu siswa membuat perencanaan dan penyelesaian tugas
	17) Membantu siswa membuat skala prioritas

	18) Membentuk kelompok berdasarkan kesamaan minat siswa
	19) Membantu siswa menemukan cara belajar berdasarkan minat
	20) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
	21) Memandu siswa menemukan jawaban berbagai pertanyaan
	22) Membantu siswa dalam membuat perencanaan belajar
	23) Menerapkan metode pembelajaran jigsaw
	24) Mendorong siswa untuk membaca berbagai buku
	25) Menentukan gaya belajar siswa
	26) Mengubah-ubah setting ruangan
	27) Memberikan kesempatan siswa memilih metode belajarnya masing-masing
Profil Belajar	28) Membuat tugas khusus bagi siswa berdasarkan gaya belajarnya
	29) Membuat tugas khusus bagi siswa berdasarkan gaya belajarnya
	30) Membuat tugas khusus bagi siswa berdasarkan gaya belajarnya
	31) Menjelaskan materi dengan gaya sesuai dengan gaya belajar siswa

Model analisis yang digunakan untuk mengevaluasi alat ukur adalah pemodelan Rasch atau model 1 parameter logistik (1PL) dalam teori respon butir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen ini terdiri atas 31 item yang terdiri atas tiga aspek, yaitu kesiapan (*readiness*), interest (minat) dan profil belajar (*Learning profiles*). Guru dituntut untuk memiliki beberapa indikator yang relevan. Instrumen ini digunakan untuk mengevaluasi kompetensi yang dimiliki oleh guru secara subjektif. Instrumen ini diujicobakan pada sebanyak 26 responden guru yang mengajar di sekolah inklusi di Yogyakarta. Analisis dilakukan dengan menggunakan model Rasch untuk mengevaluasi beberapa properti psikometris yang diperlukan dalam justifikasi penggunaan instrument. Mengacu pada rangkuman hasil analisis sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah, diperoleh Nilai Chi Square sebesar 824,07 dengan derajat kebebasan = 748 ($p=0,0274$ dan $p < 0,05$). Hasil analisis secara umum ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran telah memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Analisis terhadap Nilai Logit Responden

	TOTAL SCORE	COUNT	MODEL MEASURE	INFIT ERROR	OUTFIT MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	91.0	31.0	2.17	.45	.99	-.2	1.00	-.1
S.D.	8.6	.0	1.97	.05	.44	1.4	.56	1.4
MAX.	106.0	31.0	5.44	.55	2.07	2.1	2.20	2.6
MIN.	77.0	31.0	-.69	.39	.12	-3.3	.09	-3.2
REAL RMSE	.50	TRUE SD	1.91	SEPARATION	3.84	Person RELIABILITY	.94	
MODEL RMSE	.46	TRUE SD	1.92	SEPARATION	4.21	Person RELIABILITY	.95	
S.E. OF Person MEAN	= .39							

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .93

Tabel 3. Hasil Analisis terhadap Nilai Logit Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MODEL MEASURE	INFIT ERROR	OUTFIT MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	76.4	26.0	.00	.49	1.00	.0	1.00	.0
S.D.	4.9	.0	1.15	.01	.29	1.0	.39	.9
MAX.	86.0	26.0	2.14	.53	1.80	2.3	2.23	2.4
MIN.	67.0	26.0	-2.41	.47	.50	-2.0	.38	-1.8
REAL RMSE	.52	TRUE SD	1.03	SEPARATION	1.99	Item RELIABILITY	.80	
MODEL RMSE	.49	TRUE SD	1.04	SEPARATION	2.13	Item RELIABILITY	.82	
S.E. OF Item MEAN	= .21							

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00
806 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 824.07 with 748 d.f. p=.0274
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .4017

Selanjutnya, analisis dengan menggunakan model Rasch ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi item dan responden secara sekaligus. Rerata nilai logit yang dihasilkan oleh responden adalah 2,17. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, nilai kompetensi yang dipersepsikan oleh responden lebih tinggi dibandingkan dengan rerata nilai logit item. Artinya, responden merasa bahwa dirinya memiliki kompetensi yang cukup tinggi pada indikator-indikator yang mencerminkan kesiapan dalam menyelenggarakan *differentiated instruction* di sekolah inklusi. Nilai Cronbach Alpha (α) yang diperoleh berdasarkan data yang diambil adalah 0,93. Khusus untuk nilai reliabilitas responden adalah 0,94 dan untuk reliabilitas item-item yang digunakan adalah 0,80. Hal ini mengindikasikan bahwa instrument yang digunakan memiliki jaminan reliabilitas berdasarkan konsistensi internalnya. Indeks Separation yang dihasilkan untuk responden adalah 3,84 dan untuk item adalah 1,99. Dengan menggunakan formula indeks separation, dapat dicari nilai person/item strata yang dimiliki oleh responden maupun instrument. Formula yang digunakan untuk keperluan tersebut adalah formula item/person strata dari Nazlinda dan Beh (Misbah & Sumintono, 2014):

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

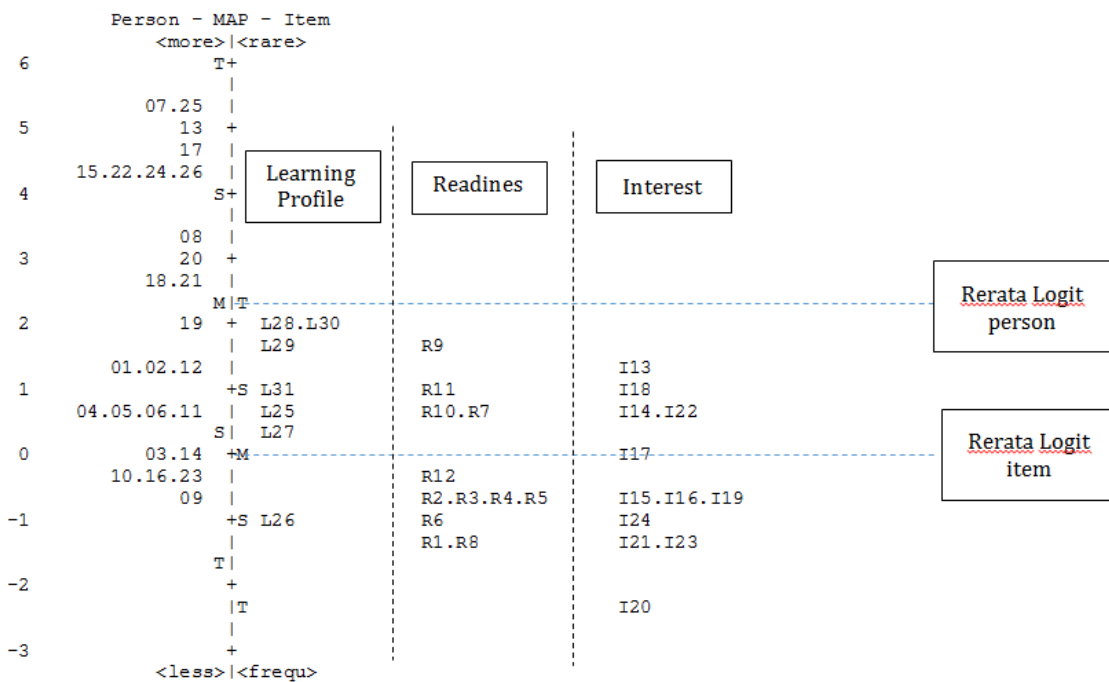
Dimana:

H : Nilai Person Strata

SEPARATION : Nilai SEPARATION untuk Responden yang dihasilkan

Berdasarkan formula tersebut, untuk responden diperoleh nilai strata sebesar 5,453 dan untuk instrument diperoleh nilai strata sebesar 2,986. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan nilai logit yang diperoleh, responden penelitian dapat dibagi ke dalam lima kelompok berdasarkan level kompetensinya. Sedangkan mengacu pada nilai logitnya, item-item yang digunakan dalam instrument dapat dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan jenjang kesulitannya untuk dikuasai oleh responden.

Peta variabel (*variable map*) yang dihasilkan berdasarkan nilai logit item dan nilai logit responden adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Variabel Map Instrumen Kompetensi Guru Sekolah Inklusi

Berdasarkan *variable map* di atas, dapat diketahui bahwa beberapa indikator kompetensi cenderung dipersepsi lebih sulit dipenuhi dibandingkan dengan indikator kompetensi yang lain. Indikator kompetensi yang secara umum dipandang lebih sulit antara lain membuat tugas khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi (L28, L29 & L30), dan memberikan detail materi sesuai dengan karakteristik khusus siswa (R9).

Dalam upaya untuk memeriksa item yang *misfits*, Sumintono dan Widhiarso (2013) menyarankan tiga kriteria, yaitu:

- a. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima adalah: $0,5 < MNSQ < 1,5$

- b. Nilai Outfit Z-Standard (ZSTD) yang diterima adalah : $-2,0 < ZSTD < +2,0$
- c. Nilai Point Measure Correlation (Pt Mean Corr) yang diterima adalah: $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Mengacu pada tiga kriteria tersebut, hasil analisis untuk mengevaluasi ketepatan item memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Fit Order pada Item Instrumen yang digunakan

ENTRY	TOTAL	TOTAL	MODEL	INFIT	OUTFIT	PT-MEASURE	EXACT MATCH						
NUMBER	SCORE	COUNT	MEASURE	S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	Item
5	79	26	-.59	.49	1.80	2.3	2.232	.4	.63	.52	53.8	78.0	R5
23	82	26	-1.33	.51	1.34	1.1	1.62	1.3	.70	.57	76.9	79.4	I23
30	68	26	1.91	.48	1.28	.9	1.58	1.3	.54	.63	73.1	76.7	L30
7	74	26	.57	.47	1.05	.3	1.48	1.2	.37	.53	76.9	76.0	R7
20	86	26	-2.41	.53	1.39	1.1	1.35	.8	.60	.66	73.1	81.9	I20
10	73	26	.79	.47	1.37	1.3	1.26	.7	.48	.55	65.4	76.1	R10
15	79	26	-.59	.49	1.29	1.0	1.33	.9	.53	.52	69.2	78.0	I15
17	76	26	.12	.48	1.20	.8	1.31	.9	.73	.52	65.4	76.9	I17
9	69	26	1.69	.47	1.28	1.0	1.08	.3	.53	.62	73.1	76.4	R9
18	72	26	1.02	.47	1.12	.5	1.15	.5	.26	.56	76.9	76.3	I18
13	70	26	1.46	.47	1.14	.6	1.03	.2	.61	.60	65.4	75.9	I13
8	82	26	-1.33	.51	1.10	.4	.90	-1	.68	.57	69.2	79.4	R8
24	81	26	-1.08	.50	1.08	.4	1.06	.3	.56	.55	76.9	79.0	I24
3	79	26	-.59	.49	1.07	.3	1.05	.3	.61	.52	76.9	78.0	R3
25	74	26	.57	.47	.91	-.2	1.07	.3	.46	.53	76.9	76.0	L25
12	78	26	-.35	.49	1.04	.2	.88	-.2	.70	.52	69.2	77.8	R12
19	79	26	-.59	.49	1.01	.1	.81	-.3	.48	.52	76.9	78.0	I19
28	67	26	2.14	.48	.85	-.4	1.00	.2	.76	.65	76.9	77.9	L28
29	69	26	1.69	.47	.93	-.1	1.00	.1	.70	.62	73.1	76.4	L29
21	82	26	-1.33	.51	.90	-.2	.91	.0	.57	.57	84.6	79.4	I21
16	79	26	-.59	.49	.91	-.2	.73	-.6	.52	.52	76.9	78.0	I16
26	81	26	-1.08	.50	.84	-.5	.76	-.5	.53	.55	84.6	79.0	L26
11	72	26	1.02	.47	.73	-1.0	.83	-.3	.66	.56	84.6	76.3	R11
27	75	26	.34	.48	.82	-.6	.75	-.6	.48	.52	73.1	76.2	L27
31	72	26	1.02	.47	.82	-.6	.61	-1.0	.49	.56	76.9	76.3	L31
1	82	26	-1.33	.51	.68	-1.1	.70	-.6	.48	.57	92.3	79.4	R1
4	79	26	-.59	.49	.62	-1.4	.69	-.7	.41	.52	92.3	78.0	R4
22	73	26	.79	.47	.64	-1.4	.49	-1.4	.51	.55	88.5	76.1	I22
14	74	26	.57	.47	.59	-1.7	.45	-1.6	.47	.53	92.3	76.0	I14
6	81	26	-1.08	.50	.56	-1.7	.46	-1.4	.65	.55	92.3	79.0	R6
2	80	26	-.83	.50	.50	-2.0	.38	-1.8	.60	.54	96.2	78.6	R2
MEAN	76.4	26.0	.00	.49	1.00	.0	1.00	.0			77.4	77.6	
S.D.	4.9	.0	1.15	.01	.29	1.0	.39	.9			9.5	1.4	

Mengacu pada Tabel 4. di atas, diperoleh beberapa item yang tidak memiliki kesesuaian dengan tujuan pengukuran yang dilakukan. Item-item yang memiliki output nilai di luar kriteria yang digunakan, direkomendasikan untuk diperbaiki dalam proses pengambilan data selanjutnya. Item-item tersebut adalah item nomer 2, 5, 6, 14, 22, 23, 30.

Selanjutnya pengujian unidimensionalitas dilakukan dengan menggunakan analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*) dari residual, yaitu mengukur sejauh mana keragaman dari instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil analisis unidimensionalitas instrument yang diuji adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Unidimensionalitas Instrumen

	-- Empirical --	Modeled	
Total raw variance in observations =	53.3	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures =	22.3	41.9%	41.6%
Raw variance explained by persons =	15.1	28.3%	28.2%
Raw Variance explained by items =	7.2	13.5%	13.5%
Raw unexplained variance (total) =	31.0	58.1%	100.0% 58.4%
Unexplned variance in 1st contrast =	4.1	7.7%	13.3%
Unexplned variance in 2nd contrast =	3.8	7.2%	12.4%
Unexplned variance in 3rd contrast =	3.4	6.4%	11.0%
Unexplned variance in 4th contrast =	3.0	5.6%	9.6%
Unexplned variance in 5th contrast =	2.4	4.6%	7.9%

Berdasarkan Tabel 5 di atas, terlihat hasil pengukuran *raw variance* data adalah sebesar 41,9%. Nilai tidak jauh beda jika dibandingkan dengan nilai ekspektasinya, yaitu 41,6%. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan unidimensionalitas sebesar 20% dapat terpenuhi. Selain itu, batas unidimensi dalam model Rasch (Linacre dalam Misbah dan Sumintono, 2014) sebesar 40% juga terpenuhi. Hal lain yang juga mendukung adalah bahwa varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrument semuanya ada di bawah 10%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat independensi item dalam instrumen masuk dalam kategori baik

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil evaluasi di atas, maka alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi indikator-indikator dalam pelaksanaan proses pembelajaran *differentiated learning* dapat dikatakan memiliki parameter psikometris yang baik. Hal ini antara lain berupa indeks koefisien reliabilitas yang baik, indeks kesukaran yang merata, ketepatan item-item yang digunakan dan unidimensionalitas instrument. Alat ukur ini nantinya akan digunakan dalam proses selanjutnya yang mengarah pada peningkatan kapasitas guru sekolah inklusi dalam menyelenggarakan *differentiated instruction* bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah inklusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dirjen Dikti yang telah memberikan bantuan dana dalam pengembangan penelitian. Selain itu ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada DPPM UII yang telah membantu dalam pengurusan hibah ini dan selalu siap sedia kapanpun dan dimanapun. Bapak Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

Kepala Sekolah di SD Negeri Bangunrejo 2, SD Negeri Karanganyar dan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ibu-ibu semua. Terima kasih juga kami sampaikan kepada subyek penelitian yaitu guru-guru sekolah inklusi di Yogyakarta yang telah bersedia membantu peneliti untuk memperoleh data penelitian serta kesediaannya dalam mengisi instrumen-instrumen penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, T., Hamdan, S., R., Khasanah, A., N. 2017. Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Inklusi pada Guru SD Negeri di Kota Bandung. *Schema-Journal of Psychological Research*, Vol 3, No. 1, Mei 2017, hal. 79-88.
- Judiani, S. (2011). Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 1, Januari 2011, hal. 56-69.
- Misbah, I.H & Sumintono, B. 2014. Pengembangan dan Validasi Instrumen “Persepsi Siswa terhadap Karakter Moral Guru” di Indonesia dengan Model Rasch, dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter yang Valid” di Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmawati, M., A. dan Nu'man, T., M. 2015. Pengembangan Model Pengajaran Differentiated Instruction pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi di Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dikti Tahun 1 dari rencana 3 tahun. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Tomlinson, C. A. 2000. *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ERIC Digest. August 2000. EDO-PS-00-7
- Tomlinson, C. A. 2000. *Leadership for Differentiating Schools & Classrooms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.